

Pancasila dan Pendidikan Anak Usia Dini: Wacana Ideologis atau Kebutuhan Kontekstual Abad 21?

Sahrona Harahap*¹, Devita Savitri², Laila Robiatul Adawiah³, Mildayani
Suhana⁴

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, ^{2,3,4}Universitas Islam K.H Ruhiat Cipasung
Tasikmalaya

e-mail: *¹sahronaharahap@uncip.ac.id

Abstrak

Pendidikan Pancasila pada anak usia dini menjadi topik yang semakin krusial di tengah tantangan abad 21 seperti krisis karakter, digitalisasi, dan meningkatnya intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pendidikan Pancasila pada anak usia dini masih bersifat wacana ideologis semata atau telah menjadi kebutuhan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa lembaga PAUD di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lembaga masih mengandalkan pendekatan simbolik seperti hafalan sila dan upacara, sementara pendekatan kontekstual berbasis pengalaman konkret masih minim. Namun terdapat praktik baik yang menunjukkan efektivitas metode naratif, permainan sosial, dan refleksi sederhana dalam menginternalisasikan nilai Pancasila. Penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi pendidikan Pancasila sebagai kebutuhan kontekstual dalam membentuk karakter anak yang relevan dengan tuntutan era global dan digital. Kesimpulan dari penelitian ini mendorong pengembangan strategi pembelajaran nilai yang lebih partisipatif dan berbasis kehidupan nyata anak.

Kata kunci: Pancasila, anak usia dini, pendidikan karakter, abad 21, pendekatan kontekstual

Abstract

Pancasila education for early childhood has become increasingly crucial amidst 21st-century challenges such as character crisis, digitalization, and rising intolerance. This study aims to examine whether Pancasila education at the early childhood level remains an ideological discourse or has transformed into a

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2022)

contextual need relevant to current developments. This qualitative research employed a case study approach in several early childhood education centers (PAUD) in West Java, Indonesia. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that most institutions still rely heavily on symbolic approaches such as memorizing the five principles and ceremonial practices, while contextual methods based on concrete experiences are limited. However, several good practices were identified, showing the effectiveness of narrative methods, social play, and simple reflection in internalizing Pancasila values. This research highlights the urgency of repositioning Pancasila education as a contextual necessity to shape children's character in a global and digital era. The study concludes with a call for the development of participatory, experience-based learning strategies that align with children's developmental needs and socio-cultural realities.

Keywords: Pancasila, early childhood, character education, 21st century, contextual approach

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia telah lama menjadi fondasi nilai dalam pendidikan nasional (Harahap, 2022; Hermawanto & Anggraini, 2020; Oktari & Dewi, 2021; Santika, 2023). Namun, dalam prakteknya, penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini (AUD) mengalami tantangan serius, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat (Khadijah & Jf, 2021; Lubis & Harahap, 2024). Globalisasi, digitalisasi, serta arus informasi yang tidak terfilter menjadikan anak-anak lebih cepat terekspos oleh nilai-nilai lintas budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur Pancasila (Harahap, Pambudi, et al., 2024; Harahap & Isya, n.d.; Harahap & Savitri, 2022). Dalam konteks ini, muncul pertanyaan kritis: apakah pendidikan Pancasila pada anak usia dini masih merupakan kebutuhan riil atau sekadar warisan ideologis yang dipaksakan?

Permasalahan utama yang muncul adalah semakin jauhnya nilai-nilai Pancasila dari kehidupan keseharian anak (Anggraini et al., 2020; Fitriana et al., 2024; Lubis & Harahap, 2024). Anak-anak usia dini, khususnya di lingkungan urban dan digital, cenderung terpapar nilai-nilai pragmatisme, individualisme, dan konsumtivisme yang menggeser nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi (Al-Naqbi & Alshannag, 2018; Elmaadaway et al., 2025; Herman Sjahrudin et al., 2023). Di sisi lain, belum ada pendekatan yang kontekstual dan sesuai perkembangan psikologis anak dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara menyenangkan dan bermakna. Hal ini menjadikan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada AUD belum sepenuhnya efektif dan masih bersifat seremonial. Dalam praktik pendidikan, sebenarnya terdapat sejumlah kegiatan yang relevan dan potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Misalnya,

kegiatan bermain peran untuk melatih empati dan tanggung jawab, cerita bergambar yang mengandung pesan toleransi, hingga aktivitas kolaboratif sederhana seperti merapikan mainan bersama atau berbagi alat gambar. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut masih sering dijalankan tanpa narasi ideologis yang jelas, sehingga nilai-nilai Pancasila kurang terinternalisasi secara sadar oleh peserta didik maupun pendidik (Harahap, 2024; Subroto et al., 2023).

Isu krusial lain adalah tarik-menarik antara pendidikan sebagai alat ideologisasi negara dan sebagai respon terhadap kebutuhan kontekstual abad 21. Pendidikan karakter berbasis Pancasila sering dikritik sebagai upaya hegemonik untuk mempertahankan kekuasaan simbolik negara. Di sisi lain, muncul kebutuhan nyata akan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang mampu menjawab tantangan zaman: intoleransi, perundungan digital, hingga ketimpangan sosial yang dirasakan sejak dini. Maka, muncul pertanyaan kritis: apakah pendidikan Pancasila pada anak usia dini merupakan bentuk ideologisasi atau justru kebutuhan adaptif yang harus dikuatkan?

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk reformulasi pendekatan pendidikan karakter anak usia dini agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar ideologis bangsa. Jika pendidikan nilai tidak disesuaikan dengan konteks abad 21, generasi muda berisiko tumbuh tanpa pijakan moral yang kuat, dan hal ini akan berdampak jangka panjang pada kualitas kebangsaan dan kemanusiaan bangsa (Arif et al., 2024; Harahap, Jayanto, et al., 2024; Regita et al., 2023).

Novelty dari penelitian ini adalah pendekatannya yang memadukan perspektif ideologis dan kontekstual secara kritis dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya meninjau bagaimana Pancasila diajarkan, tetapi juga mempertanyakan makna, tujuan, dan bentuknya dalam dinamika abad 21, khususnya dalam konteks digital dan budaya anak. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, serta pada aspek pedagogis formal. Studi (Nurwendah et al., 2025; Wuryanto et al., 2017) menekankan pada integrasi kurikulum karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar. Namun, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila pada jenjang AUD dengan mempertimbangkan dinamika ideologi dan tantangan globalisasi masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan lensa baru untuk mengevaluasi dan merancang pendidikan karakter Pancasila yang lebih membumi, fleksibel, dan berdaya adaptasi tinggi terhadap kebutuhan anak abad 21.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian teoritik dalam penelitian ini mengacu pada teori pendidikan karakter dari (Lickona, 2004) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter

mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiganya harus dikembangkan secara seimbang sejak usia dini. Teori ini mendukung pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Di sisi lain, teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap konkret, di mana pemahaman nilai lebih efektif bila diberikan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal (Harahap et al., 2023; Rahmawati et al., 2023). Selaras dengan hal itu, teori sosialisasi budaya atau *cultural transmission theory* menyatakan bahwa pendidikan merupakan medium pewarisan nilai dan norma sosial, termasuk ideologi negara seperti Pancasila (Hanifah, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila pada anak usia dini harus menjadi proses yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual, bukan sekadar doktrinisasi normatif. Dalam menelaah isu ini, digunakan pendekatan kritis-konstruktivis yang menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai ruang ideologis dan sosial. Pendekatan kritis memungkinkan penelitian ini menggugat praktik pendidikan karakter yang bersifat formalitas dan seremonial, sementara pendekatan konstruktivis mendorong munculnya strategi-strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan realitas anak di abad ke-21. Dengan demikian, pendekatan ini berupaya menemukan titik temu antara warisan nilai bangsa dan tantangan global yang dihadapi generasi masa kini.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kajian ini adalah model pembelajaran tematik integratif, sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui tema dan kegiatan harian anak (Adriany & Saefullah, 2015; Putri et al., 2024; Utami, 2019). Model ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara holistik (Anggraini et al., 2020; Fitriani, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menyatu dalam setiap aktivitas belajar seperti bermain, bercerita, bernyanyi, dan bekerja kelompok (Lestari, Basuki, Raziqin). Model ini dinilai relevan untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi secara alamiah dan tidak menggurui.

Strategi yang digunakan dalam implementasi pembelajaran nilai adalah strategi internalisasi melalui pengalaman kontekstual (Deluma & Setiawan, 2023). Strategi ini mengandalkan kegiatan seperti mendongeng, bermain peran, diskusi sederhana, refleksi perilaku, hingga praktik kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang (HIJRIAH, 2021). Tujuannya adalah

agar nilai Pancasila tidak hanya dikenali secara verbal oleh anak, melainkan dirasakan, dialami, dan akhirnya menjadi bagian dari karakter anak (Yulianti & Mahardhani, 2015). Strategi ini juga memberi ruang bagi anak untuk belajar secara aktif dan partisipatif, sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada proses.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Fokusnya adalah pada eksplorasi praktik pembelajaran nilai Pancasila di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam konteks budaya lokal dan pengaruh global. Metode ini memungkinkan pengumpulan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk memahami secara kontekstual bagaimana nilai-nilai diajarkan dan dimaknai oleh anak maupun pendidik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif untuk mencatat perilaku dan interaksi selama kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk mengetahui persepsi dan praktik yang digunakan dalam penanaman nilai, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran harian, media ajar, dan hasil karya anak. Kombinasi teknik ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis Pancasila dilaksanakan dan tantangan apa saja yang muncul dalam implementasinya.

Penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas temuan dari penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian (Wuryastuti et al., 2023) menunjukkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan dasar, namun belum secara eksplisit membahas konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian (Nurfadilah, 2021) menemukan bahwa media cerita bergambar efektif dalam menanamkan nilai moral, namun lebih fokus pada metode dan belum menyentuh dimensi ideologisnya. Sementara itu, (Suyadi & Selvi, 2019) menyoroti pentingnya digitalisasi dalam pendidikan karakter, namun masih terbatas pada aspek teknologinya. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang kritis dan kontekstual terhadap pendidikan karakter berbasis Pancasila pada anak usia dini di era global dan digital, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini dalam konteks abad 21, dengan mengajukan pertanyaan kritis: apakah pendidikan Pancasila saat ini lebih sebagai wacana

ideologis atau benar-benar menjadi kebutuhan kontekstual dalam membentuk karakter generasi masa depan. Landasan teoritis yang digunakan mencakup teori pendidikan karakter dari Lickona, teori perkembangan kognitif dari Piaget, serta teori moral dari Kohlberg. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis-konstruktivis yang tidak hanya menekankan pentingnya nilai-nilai ideologis, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai tersebut dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan nyata anak. Model pembelajaran tematik integratif dan strategi internalisasi nilai melalui pengalaman konkret menjadi dasar dalam menganalisis praktik pembelajaran di PAUD.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian mencakup guru, kepala sekolah, anak-anak, dan orang tua di beberapa lembaga PAUD yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan konfirmasi kepada partisipan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga menyoroti dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi oleh anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila pada anak usia dini cenderung bersifat simbolik dan ritualistik jika tidak dikontekstualisasikan dalam pengalaman anak. Lembaga PAUD yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi biasanya menggunakan pendekatan bermain, cerita, dan refleksi sederhana. Namun, keterbatasan pemahaman guru dan dominasi pendekatan formal menjadi tantangan utama. Penelitian ini menegaskan pentingnya mendesain pendidikan karakter yang tidak hanya berpijak pada ideologi nasional, tetapi juga menjawab kebutuhan zaman digital dan multikultural. Kesimpulannya, pendidikan Pancasila untuk AUD harus diposisikan sebagai kebutuhan kontekstual abad 21, dan bukan semata-mata alat legitimasi ideologis negara.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait bagaimana nilai-nilai Pancasila diajarkan dan diinternalisasikan dalam pendidikan anak usia dini. Secara umum, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab telah masuk dalam perencanaan kegiatan belajar di beberapa PAUD yang menjadi lokasi studi. Namun,

pelaksanaannya sangat bervariasi tergantung pada pemahaman guru, latar belakang lembaga, dan dukungan lingkungan. Di beberapa PAUD yang memiliki program berbasis karakter dan budaya lokal, pembelajaran nilai Pancasila dilakukan melalui kegiatan nyata seperti kerja kelompok, permainan sosial, mendongeng, dan refleksi sederhana. Sebaliknya, beberapa lembaga lain masih menyampaikan nilai-nilai tersebut secara verbal dan formal, tanpa menyentuh pengalaman langsung anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru yang memahami konsep karakter dan nilai Pancasila secara kontekstual cenderung lebih kreatif dalam mengintegrasikannya ke dalam kegiatan tematik. Salah satu contoh keberhasilan ditemukan dalam penggunaan media cerita rakyat yang mengandung pesan moral dan nilai Pancasila, yang kemudian ditindaklanjuti dengan aktivitas bermain peran atau diskusi ringan bersama anak. Pendekatan ini dinilai efektif karena anak usia dini masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget), di mana mereka belajar lebih baik melalui pengalaman dan interaksi langsung daripada abstraksi. Namun demikian, ditemukan pula bahwa beberapa guru menganggap pembelajaran Pancasila cukup dengan menyebutkan sila-sila dan menyanyikan lagu Garuda Pancasila, tanpa penguatan perilaku atau refleksi nilai dalam kehidupan nyata anak.

Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti membagi temuan ke dalam beberapa tema utama seperti ditampilkan pada tabel berikut:

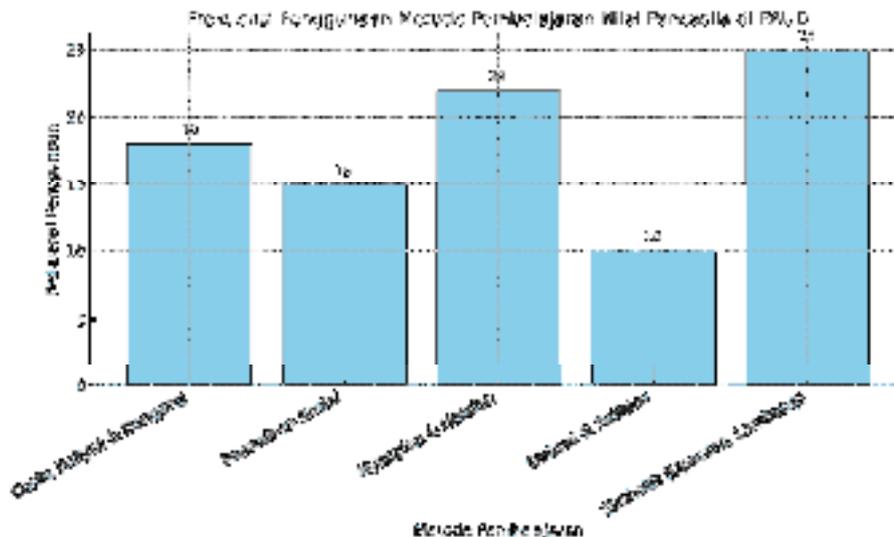
Tabel 1. Temuan Tematik dari Observasi dan Wawancara

Tema	Temuan Kunci
Pemahaman Guru	Mayoritas guru memahami Pancasila sebagai simbol negara, bukan nilai hidup anak.
Metode Pembelajaran	PAUD dengan pendekatan tematik menggunakan cerita, permainan, dan proyek sosial.
Tantangan	Kurangnya pelatihan dan media ajar kontekstual berbasis nilai Pancasila.

Dukungan Lingkungan	PAUD yang bekerja sama dengan orang tua dan komunitas lebih berhasil menguatkan nilai.
Pola Interaksi Anak	Anak lebih menyerap nilai dari praktik langsung (berbagi, kerja sama, dsb).

Hasil ini dikuatkan dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky) yang menyatakan bahwa nilai dan pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan lingkungan yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran nilai Pancasila akan lebih efektif bila dilakukan dalam konteks kehidupan nyata anak, bukan sekadar pengenalan simbolik. Dalam konteks abad 21 yang ditandai oleh tantangan global seperti intoleransi, krisis moral, dan digitalisasi, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Anak usia dini merupakan periode emas untuk membangun fondasi nilai, sehingga strategi pembelajarannya harus mengedepankan pengalaman konkret, kolaboratif, dan menyenangkan.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa pembelajaran nilai tidak dapat berdiri sendiri. Nilai Pancasila harus terintegrasi dalam semua aspek kegiatan anak—baik dalam permainan, interaksi sosial, kegiatan keluarga, maupun penggunaan media digital. Pendidikan karakter yang berhasil bukan yang hanya mengajarkan hafalan sila, tetapi membentuk pola pikir dan perilaku anak sesuai dengan nilai luhur bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Pancasila pada anak usia dini sangat bergantung pada pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini bisa dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik di atas menunjukkan variasi penggunaan metode dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada anak usia dini di beberapa lembaga PAUD yang menjadi objek penelitian. Metode yang paling sering digunakan adalah pendekatan simbolik seperti **upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, serta pengenalan lambang-lambang negara**, dengan frekuensi sebanyak 25 kali tercatat dalam observasi. Ini mengindikasikan bahwa banyak guru masih menganggap simbol-simbol kebangsaan sebagai cara utama dalam menanamkan nilai Pancasila, meskipun cara ini belum tentu efektif untuk tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

Selanjutnya, metode **nyanyian dan hafalan** berada pada posisi kedua dengan frekuensi 22 kali. Metode ini umumnya digunakan untuk memperkenalkan sila-sila Pancasila dalam bentuk lagu atau hafalan, namun kurang memberi ruang pada pemahaman makna dan penerapan nilai secara konkret. **Cerita rakyat dan dongeng**, yang memiliki potensi kuat dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai luhur, digunakan sebanyak 18 kali, menempati posisi ketiga. Ini menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mulai memanfaatkan pendekatan naratif yang lebih dekat dengan dunia anak.

Metode **permainan sosial**, seperti permainan kelompok yang melibatkan kerja sama atau berbagi peran, tercatat digunakan 15 kali. Meskipun jumlahnya belum dominan, metode ini memberikan kontribusi penting dalam membangun nilai gotong royong dan empati sejak dini. Yang

paling jarang digunakan adalah metode **diskusi dan refleksi**, hanya tercatat sebanyak 10 kali. Padahal, refleksi sederhana (misalnya menanyakan perasaan anak setelah berbagi mainan) sangat bermanfaat dalam membentuk kesadaran nilai secara internal.

Dari grafik ini dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila telah hadir dalam praktik pembelajaran, metode penyampaiannya masih lebih banyak bersifat simbolik dan repetitif, belum sepenuhnya kontekstual dan bermakna bagi perkembangan anak. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih reflektif dan berbasis pengalaman nyata, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter di abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini masih didominasi oleh pendekatan simbolik dan hafalan, yang kurang menyentuh dimensi pengalaman konkret anak. Meskipun nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab telah dimasukkan dalam kurikulum PAUD, pelaksanaannya belum sepenuhnya mengacu pada prinsip perkembangan anak abad 21 yang membutuhkan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila masih cenderung menjadi wacana ideologis, dan belum sepenuhnya dijadikan kebutuhan nyata dalam membentuk karakter anak di era digital dan multicultural. Namun demikian, terdapat beberapa praktik baik yang memperlihatkan efektivitas metode pembelajaran nilai berbasis cerita rakyat, permainan sosial, dan diskusi sederhana. Praktik ini membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara lebih mendalam jika dikaitkan dengan pengalaman nyata anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila pada PAUD perlu diposisikan ulang bukan sekadar alat ideologisasi, melainkan sebagai kebutuhan kontekstual dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Penelitian ini mendorong adanya pelatihan guru dan pengembangan media pembelajaran nilai yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak usia dini.

BIBLIOGRAFI

- Adriany, V., & Saefullah, K. (2015). Deconstructing Human Capital Discourse in Early Childhood Education in Indonesia. *Global Perspectives on Human Capital in Early Childhood Education*, 159–179. https://doi.org/10.1057/9781137490865_9
- Al-Naqbi, A. K., & Alshannag, Q. (2018). The status of education for sustainable development and sustainability knowledge, attitudes, and
- JOECES Vol.5. No.1 (2025)

- behaviors of UAE University students. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(3), 566–588. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2017-0091>
- Anggraini, G. F., Sasmiati, S., & Haenilah, E. Y. (2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui storytelling di Tk amartani bandar lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1).
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihatyati, S., KM, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. CV. Dewa Publishing.
- Elmaadaway, M. A. N., El-Naggar, M. E., & Abouhashesh, M. R. I. (2025). Improving Primary School Students' Oral Reading Fluency Through Voice Chatbot-Based AI. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(2), e70019.
- Fitriana, F., Winata, E. Y., Boleng, L. M., Wulansari, B. Y., Kharizmi, M., Savitri, D., Laiya, S. W., Asmara, A., Djuko, R. U., & Harahap, S. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. AINA MEDIA BASWARA.
- Fitriani, A. L. (2022). *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Harahap, S. (2022). Karakter Toleransi: Tinjauan Mata Kuliah Wajib Kulikulum di Universitas Cipasung Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14153–14161.
- Harahap, S. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 1–8.
- Harahap, S., & Isya, W. (n.d.). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 21–33.
- Harahap, S., Jayanto, P., Ula, F. H., Nurwendah, A. S., & Dwiningtyas, M. (2024). Eksplorasi Pembelajaran Biologi Melalui Morfologi Tubuh: Mengembangkan Rasa Ingin Tahu dan Kritis di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Biologi*, 8, 96–107.
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1 Maret), 21–38.
- Harahap, S., Paturochman, I. R., & Lubis, M. (2023). Menanamkan Kritisisme Konstruktif di Perguruan Tinggi: Peran Pendidikan

- Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 173–181.
- Harahap, S., & Savitri, D. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 645–653.
- Herman Sjahrudin, S. E., Sulistiani, I., Kom, M. I., Fahrizal, H. M., Nurrachmah, S., Kom, M. I., Syarifah Novieyana, S. E., Arini, D. U., MM, P., & Ali, I. H. (2023). *MANAJEMEN KOMUNIKASI*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta.
- HIJRIAH, H. (2021). *PENGEMBANGAN MODUL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA IDENTIFIKASI DIRI TERINTEGRASI KEGIATAN BERMAIN PERAN BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER PADA SISWA KELAS IV SDN 493 BOSSO KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Lickona, T. (2004). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. *Touchstone*.
- Lubis, M., & Harahap, S. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Berpikir Kritis Anak Usia Dini: Studi Komparatif Lintas Budaya. *NANAKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 141–157.
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi perilaku anak usia dini untuk mengatasi temper tantrum pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa>)*, 10(1), 69–76.
- Nurwendah, A. S., Harahap, S., Jayanto, P., & Putri, M. D. (2025). The Exploration of Biology Teacher's Perspective: The Utilization of Augmented Reality in Education. *Jurnal Biogenerasi*, 10(2), 796–802.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu luntarnya nilai pancasila pada generasi milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa:(Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar di SD se-gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan*

Kebudayaan, 8(1), 88–104.

- Regita, E., Mukramin, S., Ismail, L., & Astuti, P. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila untuk Membangun Karakter Anak Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 106–117.
- Santika, I. G. N. (2023). Kedudukan Pancasila dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 1(2), 47–51.
- Subroto, D. E., Maulani, G., Priyanti, N. Y., Fauziah, N. K., Yuliwati, R., Aliyah, A., Hadikusumo, R. A., Suryaningsih, I., Jamin, N. S., & Holid, A. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2019). Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 385.
- Utami, P. (2019). *Meta-Analisis Penggunaan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Biologi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wuryanto, E., Rahayu, G. R., Emilia, O., & Octavia, A. P. R. (2017). Application of an outcome present test-peer learning model to improve clinical reasoning of nursing students in the intensive care unit. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 10(3).
- Wuryastuti, S., Widodo, A., Supriatna, E., Hanif, M., Alfarisa, F., & Ridwan, I. R. (2023). The Aptitude of Universitas Pendidikan Indonesia Students in Designing Science Learning that Integrates Culture. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 7893–7902.
- Yulianti, R., & Mahardhani, A. J. (2015). Pendidikan Karakter Berkelanjutan Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Prosiding*, 89.